

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA RAKYAT MELALUI MEDIA AUDIO PADA SISWA KELAS V SD INPRES BORONG JAMBU II KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

Bellona Mardhatillah Sabillah
UNIVERSITAS MEGAREZKY
bellona.sabillah@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, disimpulkan bahwa peserta didik bermasa bodoh, menyepelekan materi yang disampaikan, mengganggu teman, bergurau, dan berbicara dengan temannya sehingga proses pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak maksimal. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audio siswa kelas V SD Inpres Borong Jambu II Kec. Manggala Kota Makassar. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Borong Jambu II Kec. Manggala Kota Makassar. Peserta didik terlihat senang, tertarik, dan antusias dengan pembelajaran yang dilaksanakan, mereka terlihat bersemangat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru bahkan mereka sudah percaya diri untuk naik kedepan kelas mempresentasikan hasil pekerjaannya.

***Kata kunci:** Keterampilan menyimak cerita rakyat.*

PENDAHULUAN

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai oleh manusia. Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian, membaca, dan menulis. Menyimak selalu digunakan dalam kehidupan manusia karena manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun

masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan guru. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Berdasarkan hal-hal tersebut keterampilan menyimak perlu dikuasai secara baik.

Pembelajaran menyimak menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi aspek– aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra.

Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru menghadapi siswa yang sulit memahami materi pelajaran yang sudah dijelaskan. Salah satu faktor yang diindikasikan menjadi penyebabnya adalah sebagian siswa didik masih mengalami kesulitan dalam menyimak. Masalah tersebut dapat diatasi dengan pembelajaran menyimak yang benar dan latihan yang kontinu karena suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (Tarigan, 1994:2).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terungkap bahwa hambatan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat yang ditemukan pada objek penelitian adalah (1) pemahaman siswa terhadap keterampilan menyimak masih kurang, (2) siswa merasa kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak ceita rakyat, sehingga kurang termotivasi untuk belajar, (3) media pembelajaran menyimak cerita rakyat kurang mencukupi dan belum dimanfaatkan secara efektif, (4) teknik pembelajaran menyimak yang kurang bervariasi, (5) jumlah siswa terlalu besar, dan (6) kondisi ruang belajar yang belum menunjang pembelajaran menyimak. Hal-hal

tersebut menyebabkan keterampilan menyimak siswa rendah.

Sehingga pada saat proses pembelajaran menyimak cerita rakyat terdapat siswa yang bermasa bodoh, menyepelekan materi yang disampaikan, mengganggu teman, bergurau, dan berbicara dengan temannya. Kurang berhasilnya pembelajaran menyimak cerita rakyat juga dapat dilihat melalui rendahnya hasil evaluasi siswa.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti bermaksud untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas V SD Inpres Borong Jambu II Kec. Manggala Kota Makassar”**.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian menyimak menurut Akhadiyah (dalam Sutari, dkk. 1997:19) ialah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Keterampilan menyimak dapat diartikan pula sebagai koordinasi komponen–komponen keterampilan baik keterampilan mempersepsi, menganalisis maupun menyintesis. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang–lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi,

dan merespons yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak.

Menurut Logan (dalam Tarigan 1994:56) tujuan menyimak beraneka ragam antara lain sebagai berikut:

1. Menyimak untuk belajar
2. Menyimak untuk memperoleh keindahan audial
3. Menyimak untuk mengevaluasi
4. Menyimak untuk mengapresiasi simakan
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri
6. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi,
7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga
8. Menyimak untuk meyakinkan.

Berdasarkan tujuan-tujuan menyimak, maka menyimak yang dilaksanakan dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari materi yang diperdengarkan. Selain itu, bertujuan untuk mengapresiasi materi simakan.

Cerita rakyat disebut juga Floklora (Cullinan dalam Mustakim,2009:51). Foklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam James Danandjaja, 1997:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, kebudayaan sehingga dapat dibedakan oleh kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* merupakan Tradisi, *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak Isyarat atau alat bantu

mengingat. Jika *folk* adalah mengingat, *lore* adalah tradisinya.

Foklor adalah kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (James Danandjaja, 1997:2).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan sebagian dari kebudayaan rakyat yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dengan variasi yang berbeda-beda, baik lisan maupun tertulis dengan tujuan tertentu untuk menjadi suatu ciri khas kelompok masyarakat pendukungnya.

Menurut Mustakim(2008:52-56). Jenis cerita rakyat dikelompokkan atas isi cerita dan pada tokoh cerita yang di tampilkan.yang terbagi atas :Fabel, Legenda, Mite, dan Sage. Sementara William R. Bascom (dalam Danandjaja ,1984:50) membagi cerita prosa menjadi tiga seperti di bawah ini: Mite, Legenda, dan Dongeng.

Berdasarkan pendapat di atas dapat simpulkan bahwa jenis – jenis cerita rakya terdiri atas: fable adalah adalah Cerita yang Pelakunya adalah binatang yang merupakan symbol perilaku manusia. legenda adalah cerita tentang kejadian suatu tempat atau sesuatu nama tempat peristiwa yang benar-benar ada dan nyata yang dianggap mempunyai makna bagi kehidupan manusia. Mite adalah jenis cerita yang tokoh-tokohnya dianggap keramat,. Sage adalah cerita rakyat

yang menceritakan sejarah kesuksesan para tokoh-tokohnya.

Cerita rakyat terdiri atas unsur-unsur pembangun cerita rakyat, antara lain: alur, tokoh dan perwatakan, latar, tema dan amanat. Berikut pembahasan masing-masing unsur.

1) Tokoh dan perwatakan

Cullinan (dalam mustakim, 2008:101) mengatakan bahwa tokoh cerita adalah pelaku cerita. Hal senada juga diungkapkan oleh Aminudin (dalam Siswanto 2008:142) yang menyatakan tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh utama. Dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Penokohan yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang membedakan dengan tokoh yang lain.

2) Latar atau setting

Cullinan (dalam mustakim, 2008:101) mengatakan bahwa setting adalah waktu dan tempat terjadinya cerita. Hal senada juga diungkapkan oleh Suharianto (2005:22) mengatakan latar disebut juga

setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Abrams (dalam Siswanto 2008:149) mengemukakan latar cerita adalah tempat umum (*generale locale*), waktu kesejarahan (*historical time*) dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagianbagian tempat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu dalam cerita, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Dalam penelitian ini karya sastra yang dimaksud adalah cerita rakyat.

3) Tema dan amanat

Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto 2005:17). Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya (Aminudin dalam Siswanto 2008:161). Dari uraian pendapat tentang tema di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya atau pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Siswanto 2008:162). Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat, di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.

Jadi, amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra baik tersirat maupun tersurat dalam karya sastra.

4) Alur atau plot

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Abrams dalam Siswanto 2008:159). Sudjiman (dalam Siswanto 2008:159) menyatakan bahwa alur adalah peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita. Dari beberapa pendapat tentang alur di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang terjalin dengan urutan yang baik dan membentuk sebuah cerita. Dalam alur terdapat serangkaian peristiwa dari awal sampai akhir.

1. Media Audio

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari "*medium*" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, dkk, 2009 :6). Istilah media sangat populer dalam komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran (Rahadi 2003:9). Degeng, (dalam Abduh, 2007:2) menyatakan Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Hamalik (dalam Abduh, 2007:2) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia,

material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

b. Media audio

Media Audio adalah media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar (Wina sanjaya, 2008:216).

Pada dasarnya semua jenis tujuan belajar dapat dicapai dengan menggunakan media audio. Namun media ini lebih bersifat auditif, maka tujuan yang sifatnya mengharapkan keterampilan motorik, akan sulit menggunakan media ini. Media audio akan lebih cocok mencapai tujuan yang bersifat kognitif yang berupa data dan fakta atau mungkin konsep dan tujuan yang berhubungan dengan sikap (afektif).

Penggunaan media audio dalam proses pembelajaran menyimak cerita rakyat diharapkan dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran sehingga kompetensi ini benar-benar dikuasai siswa. Selain itu, menjadikan proses pembelajaran lebih bervariasi dan menarik.

c. Peranan Media Pembelajaran audio Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita rakyat di Sekolah Dasar

Sudjana, dkk (1990 : 2) mengemukakan peranan media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu : 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa 2) Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya. 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemp dan Dayton (dalam Wina Sanjaya, 2006:210) media memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap proses pembelajaran. Diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, 2) Pembelajaran dapat lebih menarik, 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif 4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun diperlukan 7) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan. 8) Peran guru berubah kearah yang positif, artinya guru tidak menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari uraian dan pendapat beberapa para ahli, dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media audio dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :1) Media audio dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. 2) Media audio dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan

motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Adapun peranan media audio dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita rakyat di sekolah dasar yaitu : 1) Dapat memperjelas penyampaian pesan kepada siswa, 2) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa tertarik untuk menyimak, mengamati, mendengarkan dan melakukan apa yang didengarkan dan ditampilkan guru dalam bentuk bacaan, sehingga sedikit demi sedikit dapat membangun dan meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karakteristik yang khas dari Penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas, Kemmis dan Taggart (Latri 2003:30). Penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audio pada siswa kelas V SD Inpres Borong Jambu II Kec. Manggala Kota Makassar. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SD Inpres Borong Jambu II Kec. Manggala Kota Makassar. Pada sekolah ini terdiri atas delapan kelas yaitu IA, IB, IIA, IIB, III, IV, V, dan VI dengan jumlah siswa 313 orang dan jumlah guru sebanyak 14 orang, 5 diantaranya guru social serta satu orang

kepala sekolah. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang menjadi subjek penelitian

| Tingkat penguasaan | Kategori |
|---------------------------|-----------------|
| 90% - 100% | Sangat tinggi |
| 80% - 89% | Tinggi |
| 65% - 79% | Sedang |
| 55% - 64% | Rendah |
| 0% - 54% | Sangat rendah |

adalah siswa kelas V SD Inpres Borong Jambu II Kec. Manggala Kota Makassar.

Kashiani kasbolah (1999) dan Kemmis dan Mc.Taggart (1988) mengatakan bahwa; pelaksanaan tindakan diawali pratindakan. Berdasarkan pratindakan tersebut dilakukan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berdaur ulang. Penelitian ini dilakukan tiga siklus yaitu siklus I, II dan III. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Tes, Observasi, Wawancara, Jurnal, dan Dokumentasi. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan kedua jenis data yang diperoleh tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kuantitatif dan teknik analisis data secara kualitatif. Pengkajian atau analisa data dilakukan dengan metode kuantitatif untuk pengamatan aktivitas siswa dan penilaian hasil kerja siswa. Sedangkan hasil wawancara menggunakan metode kualitatif. Berikut dijelaskan penerapan kedua teknik tersebut.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini ada dua macam yaitu indikator tentang aktivitas siswa dan

indikator hasil menyimak cerita rakyat. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi mengenai menyimak cerita rakyat adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan Nurkencana 1986 yaitu pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan. Pada penelitian ini, dilihat dari hasil belajar siswa menunjukkan tingkat pencapaian keberhasilan nilai rata-rata kelas 80% atau 80.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam proses Pembelajaran menyimak cerita rakyat Bende wasiat siklus I, tindakan dilaksanakan di dalam ruang kelas V SD Inpres Borong Jambu II Kec. Manggala Kota Makassar. Sebelum memulai Pembelajaran peneliti terlebih dahulu mempersiapkan media Audio yang akan digunakan. Dalam pembelajaran peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang unsur-unsur cerita rakyat, setelah itu barulah diperdengarkan rekaman cerita rakyat. Dan selama siswa sedang menyimak cerita rakyat, guru mengamati jalannya proses pembelajaran. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap isi cerita rakyat yang baru saja diperdengarkan, diberikanlah beberapa butir soal dari peneliti sesuai indikator dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran mengenai cerita rakyat. Pembelajaran Siklus I terdapat kekurangan

yaitu dari aspek guru di antaranya pada awal pembelajaran guru tidak menata posisi media audio dengan baik, agar siswa dapat menyimak dengan jelas, guru meletakkan media audio dimeja guru sehingga siswa yang jauh dari meja guru tidak mendengar dengan jelas. Sedangkan kekurangan dari aspek siswa yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang masih bicara sesama temannya, tidak focus menyimak sehingga mengganggu temannya yang lain, ini disebabkan karena suara media audio kurang jelas sehingga siswa saling bertanya kepada temannya, sehingga ketika diminta kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya mereka malu-malu dan tidak percaya diri karena takut jawabannya akan salah.

Evaluasi hasil belajar menyimak cerita rakyat siklus I menunjukkan adanya peningkatan 9,4 point atau 17,5% dengan nilai kumulatif rata-rata kelas 63,1. Dibandingkan dengan data pratindakan nilai kumulatif rata-rata kelas yang diperoleh peneliti yaitu hanya 53,7. Melihat kekurangan-kekurangan yang masih ada serta pencapaian hasil belajar menyimak cerita rakyat pada siklus I belum memenuhi standar indicator keberhasilan penelitian yang ditetapkan peneliti yaitu nilai kumulatif rata-rata kelas 80, maka penelitian diulang pada siklus II.

Pada siklus II, Pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audio(tape recorder) dengan judul cerita rakyat Putri Gisela kembali dilaksanakan. Sebelum memulai seperti biasa peneliti terlebih dahulu

menyiapkan media audio yang akan digunakan dengan menata posisi agar tetap seimbang sehingga siswa dapat menyimak dengan baik dan jelas. Dalam pembelajaran peneliti menjelaskan terlebih dahulu materi tentang cerita rakyat yang belum di pahami siswa, setelah itu barulah diperdengarkan rekaman cerita rakyat yang berjudul *Putri Gisela*. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap isi cerita rakyat yang baru saja diperdengarkan, diberikanlah beberapa butir soal dari peneliti sesuai indicator dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran mengenai cerita rakyat. Pembelajaran Siklus II ini pada umumnya semua kekurangan dan kelemahan-kelemahan pada siklus I telah berusaha diperbaiki, namun pada kegiatan ini masih terdapat berbagai macam kekurangan-kekurangan berdasarkan hasil observasi, jurnal dan wawancara .

Kekurangan dari aspek guru/peneliti diantaranya guru masih belum bisa mengantisipasi adanya kebisingan yang datang dari luar kelas karena letak kelas yang digunakan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat berada di pinggir jalan protocol sehingga mengganggu proses jalannya pembelajaran menyimak cerita rakyat. Sedangkan dari aspek siswa masih ada yang ngobrol dan tidak focus dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan dari kebisingan yang datang dari luar kelas.

Evaluasi hasil belajar menyimak cerita rakyat siklus II menunjukkan adanya peningkatan 12,6 point atau 20% dengan nilai kumulatif rata-rata kelas 75,7.

Dibandingkan dengan data siklus I nilai kumulatif rata-rata kelas yang diperoleh peneliti yaitu hanya 63,1. Melihat kekurangan-kekurangan yang masih ada serta pencapaian hasil belajar menyimak cerita rakyat pada siklus I belum memenuhi standar indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan peneliti yaitu nilai kumulatif rata-rata kelas 80, maka penelitian diulang pada siklus III.

Pada siklus III, Pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audio (tape recorder) kembali dilaksanakan, namun dengan judul yang berbeda yaitu *Batu menangis*. Sebelum memulai seperti biasa peneliti terlebih dahulu menyiapkan media audio yang akan digunakan dengan menata posisi agar tetap seimbang sehingga siswa dapat menyimak dengan baik dan jelas. Dalam pembelajaran peneliti menjelaskan terlebih dahulu materi tentang cerita rakyat yang masih belum di pahami siswa, setelah itu barulah diperdengarkan rekaman cerita rakyat yang berjudul *Batu menangis*. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap isi cerita rakyat yang baru saja diperdengarkan, diberikanlah beberapa butir soal dari peneliti sesuai indikator dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran mengenai cerita rakyat. Pembelajaran Siklus III ini pada umumnya semua kekurangan dan kelemahan-kelemahan pada siklus II telah berusaha diperbaiki, dan berdasarkan hasil observasi, jurnal dan wawancara, kegiatan guru dan siswa meningkat Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik

sesuai dengan yang direncanakan dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran. Aktivitas Siswa sudah lebih memperhatikan penjelasan peneliti maupun rekaman yang diperdengarkan, sudah berani menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami sehubungan dengan materi, dan siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan bahkan beberapa siswa lebih percaya diri untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Dan evaluasi hasil belajar menyimak cerita rakyat siklus III menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan yaitu 12,7 point atau 17% dengan nilai kumulatif rata-rata kelas 88,4. Dibandingkan dengan data siklus II nilai kumulatif rata-rata kelas yang diperoleh peneliti yaitu hanya 75,7. Dengan kata lain telah mencapai target indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu nilai kumulatif rata-rata kelas 80, maka penelitian dihentikan pada siklus III.

Indikator keberhasilan penelitian yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Dalam hal ini nilai kumulatif rata-rata kelas adalah 80, maka penelitian ini dihentikan pada siklus III karena telah dianggap telah berhasil. Ini berarti hipotesis penelitian telah tercapai yaitu "Jika menggunakan media audio maka dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Inpres Borong Jambu II Kec. Manggala Kota Makassar".

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa memanfaatkan media audio (Tape recorder) dapat meningkatkan keterampilan menyimak

cerita rakyat di SD Inpres Borong Jambu II Kec. Manggala Kota Makassar sehingga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat.

KESIMPULAN

Pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Borong Jambu II Kec. Manggala Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan persentase hasil belajar dari setiap siklus dengan peningkatan nilai kumulatif rata-rata kelas yaitu 88,37. Setelah diadakannya pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audio, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, hal ini dapat diketahui dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Peserta terlihat senang, tertarik, dan antusias dengan pembelajaran yang dilaksanakan, mereka terlihat bersemangat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru bahkan mereka sudah percaya diri untuk naik kedepan kelas mempresentasikan hasil pekerjaannya.

A. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Guru hendaknya memberikan variasi dalam pembelajaran menyimak di antaranya dengan penggunaan media audio untuk menambah minat siswa dalam belajar.
2. Bagi calon peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian

di bidang menyimak dari aspek yang lain.

3. Bagi pembaca disarankan untuk lebih intensif dalam menyimak karena sangat bermanfaat bagi kehidupan.
4. Bagi pemegang kebijakan hendaknya bertindak sebagai fasilitator dalam memberikan stimulus kepada guru dan praktisi pendidikan lainnya agar lebih akrab dengan berbagai media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Amir. 2007. *Media Pembelajaran*. (Bahan Ajar PGSD) : Makassar : FIP UNM.
- Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Mustakim, Muh.Nur. 2009. *Teori dan Apresiasi Sastra Anak-anak*. (Bahan Ajar PGSD) : Makassar : FIP UNM.
- Nurkencana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan
- Sadiman, Arief S d.k.k. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta:Kencana.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

Sudjana, d.k.k. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung ; Sinar Baru.

Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Sutari KY, Ice, Tien Kartini, d.k.k. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.